

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu ataupun biasa disebut dengan ASI merupakan santapan terbaik untuk bayi, seperti dalam pengertiannya ASI merupakan cairan yang dikeluarkan oleh kelenjar payudara ibu ialah berupa makanan alamiah ataupun susu terbaik yang bernutrisi serta berenergi tinggi yang mana sudah diproduksi sejak masa kehamilan (Wiji, 2013). Dalam berupaya menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* serta *UNICEF* sangat menganjurkan kepada seluruh ibu melahirkan agar dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka sampai bayi umur 6 bulan serta dilanjutkan hingga umur 2 tahun. Pada kenyataannya fungsi ASI tidak bisa digantikan oleh makanan ataupun minuman apapun. Pemberian ASI eksklusif ialah salah satu intervensi yang sangat efisien untuk mencegah kematian anak, sebab dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi dipandang bisa mencegah bayi terjangkit berbagai macam penyakit seperti diare, infeksi dan lain-lain. Selain itu pemberian ASI eksklusif bisa membuat bayi tumbuh dan berkembang secara optimal.

Proses menyusui ialah proses yang pastinya sangat membahagiakan untuk seorang ibu, disamping bisa memberikan makanan terbaik kepada bayinya menyusui secara langsung juga dapat mempengaruhi biologis serta kejiwaan ibu, sebab dengan memberikan makanan terbaik kepada bayinya ibu akan merasa sangat bahagia dan dapat mempererat ikatan batin ibu dan buah

hatinya. Di dalam ASI terkandung zat-zat yang juga dilengkapi enzim penyerapan (*lipase*), dimana enzim ini tidak terkandung dalam susu formula, yang akan rusak jika dipanaskan. Hal ini lah yang membuat ibu menyusui wajib memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, meskipun ibu sudah harus kembali beraktivitas seperti biasanya (Purwanti, 2011). Pada pekan menyusui dunia *World Health Organization* serta *UNICEF* memberitahukan kepada pemerintah serta seluruh pemangku kepentingan supaya bisa mempertahankan serta terus mempromosikan akses kepada layanan yang dapat memungkinkan para ibu untuk tetap menyusui sepanjang masa pandemi COVID-19.

Berdasarkan data *World Health Organization* bahwa secara global angka pemberian ASI eksklusif adalah 40%. Dimana hanya terdapat 23 negara yang mencapai setidaknya 60% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Target cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2030 yakni minimal 60%. Data dari *International Baby Food Action Network (IBFAN)* (dalam Fenita, Puspita, Pratiwi dan Fadhila, 2020) peringkat cakupan ASI eksklusif di Indonesia berada pada peringkat ketiga terbawah dari 51 negara di dunia.

Menurut *Sustainable Development Goals (SDGs) 2030*, menyusui bisa menjadi salah satu langkah awal bagi manusia yang baru lahir ke dunia untuk dapat memperoleh kehidupan yang sehat dan sejahtera. Bila pemerintah Indonesia dapat mencapai target cakupan ASI eksklusif maka artinya Indonesia dapat membantu dunia mencapai tujuan dari SDGs. Di Indonesia pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI

eksklusif ialah dengan membentuk undang-undang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009 pasal 128 ayat 1, dimana isi undang-undang ini berbunyi “setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 bulan, kecuali atas indikasi medis”. Pada tahun 2019 cakupan ASI eksklusif di Indonesia ialah sebesar 67,74%, angka ini telah bisa dikatakan melebihi target Renstra untuk tahun 2019 yaitu 50% (Kemenkes RI, 2019).

Di berbagai provinsi di Indonesia cakupan pemberian ASI eksklusif telah banyak mencapai target Renstra. Provinsi Jawa Tengah sendiri cakupan ASI eksklusifnya telah melebihi target Renstra yaitu sebesar 69,46% (Kemenkes RI, 2019). Sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Semarang sebesar 78,0% (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Budiharja (dalam Nasution, 2020) menjelaskan bahwa menurut Dirjen Gizi dan KIA, tingkat keberhasilan ibu dalam menyusui sangat ditentukan oleh terdapat atau tidaknya dukungan suami, keluarga, masyarakat, lingkungan kerja serta petugas kesehatan. Dukungan suami kepada istrinya dalam memberikan ASI eksklusif merupakan wujud dari dukungan sosial yang bersumber dari luar (eksternal).

Menurut Manuaba (dalam Indriyani dan Asmuji, 2014) dukungan sosial adalah bentuk sumber daya sosial yang dapat membantu seseorang saat menghadapi suatu kejadian yang menekan. Friedman (dalam Oktalina, Muniroh dan Adiningsih, 2015) menjelaskan bentuk-bentuk dukungan suami antara lain dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan.

Dukungan-dukungan diatas bisa diberikan suami kepada ibu untuk mendukung ibu dalam memberikan ASI. Contoh dari dukungan-dukungan diatas antara lain dukungan informasional contohnya suami memberitahu ibu tentang pentingnya ASI bagi ibu dan bayi sealam bayi berusia 0-6 bulan, dukungan emosional contohnya suami memperhatikan keluhan-keluhan yang ibu sampaikan, dukungan instrumental contohnya suami membantu ibu merawat bayi misalnya menggantikan popok bayi, serta dukungan penghargaan contohnya saat suami memberi pujian pada ibu karena ibu telah menyusui bayi dengan baik.

Dari hasil penelitian Lutfiana dan Masrikhiyah (2019) yang dilakukan pada 96 responden didapatkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dan sikap ibu menyusui dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian kualitatif yang dilakukan Trisanti dan Khoirunnisa' (2019) juga menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan suami maka akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Dikarenakan dalam memberikan ASI eksklusif selama minimal 6 bulan ibu akan mengalami banyak hambatan yang harus dihadapinya seperti puting susu tenggelam ataupun lecet, ASI belum keluar lancar, atau tidak mengetahui cara menyusui yang benar sehingga seorang ibu sangat memerlukan dukungan dari orang-orang disekitarnya paling utama dukungan suami.

Berdasarkan hasil dari observasi awal yang dilakukan peneliti di BPM Citra Insani terhadap 9 responden. Dari hasil wawancara maka diketahui bahwa dari 9 responden terdapat 4 responden yang memberikan ASI eksklusif

dan 5 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif. Kemudian dari 4 responden yang memberikan ASI eksklusif diketahui bahwa 75% mendapatkan dukungan suami dan 25% tidak mendapatkan dukungan suami. Sedangkan 5 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 40% mendapatkan dukungan suami dan 60% tidak mendapatkan dukungan suami.

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di BPM Citra Insani Semarang Tahun 2020”**.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di BPM Citra Insani Semarang Tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di BPM Citra Insani Semarang Tahun 2020

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik ibu meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan ibu yang menyusui ASI eksklusif di BPM Citra Insani Semarang Tahun 2020
- b. Untuk mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif pada ibu yang menyusui di BPM Citra Insani Semarang Tahun 2020
- c. Untuk mengetahui gambaran dukungan suami pada ibu yang menyusui ASI eksklusif di BPM Citra Insani Semarang Tahun 2020

- d. Untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di BPM Citra Insani Semarang Tahun 2020

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat bahwa dukungan suami bisa memotivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

2. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Diharapkan dapat menambah bahan rujukan kepustakaan tentang hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga kesehatan saat bekerja di lapangan.